

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengertian Roman

1.1. Roman

Le Comte de Monte-Cristo karya Alexandre Dumas merupakan sebuah roman yang beraliran romantisme. Roman merupakan salah satu dari bentuk karya sastra. Endraswara (2013: 33) mengatakan bahwa penelitian karya sastra aliran romantisme selalu berprinsip bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan realistik. Namun, secara praktis, cermin tersebut hanya digunakan sebagai refleksi. Seperti yang diungkapkan Endraswara, dalam buku lainnya melalui pendekatan psikologi sastra melalui Minderop (2010: 15) bahwa :

Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconscious) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (conscious) dalam penciptaan karya sastra.

Peranan situasi dan kondisi pada saat pembuatan karya sastra tersebut sangat penting, oleh karenanya sedikit pengalaman dalam hidup pengarang terkadang diperlihatkan dalam suatu karya sastra sebagai refleksi. Refleksi dapat berarti apa yang ditulis belum tentu merupakan kejadian sebenarnya.

Tidak dapat dipungkiri, karya sastra memang suatu miniatur kehidupan yang bersifat sebagai cermin atau model akan dunia nyata. Akan tetapi, kalau karya sastra ditempatkan sebagai refleksi, akan banyak kisah yang mungkin

terjadi jika keputusan lainnya dibuat dengan maksud memberi pesan kepada pembacanya.

Roman adalah sebuah karya sastra fiktif yang dibuat dalam bentuk prosa. Walaupun roman termasuk fiksi, bukan berarti seluruh isinya fiktif. Penulis roman dan novel, biasanya mengungkapkan dan menggambarkan situasi dan kondisi pada saat penulisan berlangsung.

Roman menurut Girard (1965: 465), adalah :

C'est que le roman véritable, le roman «romanesque», s'oppose au «romantique» comme la vérité au mensonge. Le roman comme genre littéraire ne se définit pas par sa forme mais par son contenu et plus précisément par la valeur de ce contenu.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa roman menentang aliran romantisme seperti kebenaran yang menentang dunia imajiner. Roman sebagai bentuk karya sastra tidak didefinisikan berdasarkan bentuknya, melainkan nilai dari isinya. Seperti halnya ketika orang menyampaikan kebenaran, kita tidak tahu kebenaran tersebut asli atau dusta yang dijadikan kebenaran. Oleh karena itu, roman harus dilihat isinya, bukan hanya melihat sekilas saja.

Huet (1996: 4), mengemukakan bahwa *«Ce que l'on appelle proprement Romans sont des fictions d'aventures amoureuses, écrites en prose avec art, pour le plaisir et l'instruction des lecteurs».*

Menurutnya, roman dikatakan sebagai fiksi tentang petualangan cinta, ditulis dalam prosa dengan seni, untuk kesenangan dan petunjuk pembaca. Sedikit bertentangan dengan Girard, Huet (1996 : 4) menganggap bahwa roman berisi hal-hal romantis. Hal itu terjadi seiring pergantian jaman dan aliran karya sastra. Sebagaimana telah di sebutkan pada latar belakang, bahwa pada abad 19 dua

aliran sastra yang unggul adalah realisme dan romantisme. Dengan demikian, isi suatu roman bergantung pada situasi masyarakat ketika tulisan itu dibuat.

Berbeda dengan karya yang nyata, roman lebih disebut fiksi dan biasanya bertemakan cinta. Roman ditulis dalam bentuk prosa yang disesuaikan dengan penggunaan bahasa dalam abad tertentu dan ditulis dengan seni yang dinaungi aturan-aturan tertentu, karena tanpa itu semua, roman akan menjadi membingungkan, tanpa aturan dan keindahan.

Bakhtine (1968: 129), menambahkan bahwa roman memiliki hal-hal penting yang membentuk roman itu sendiri. Menurutnya :

Ainsi sont composées toutes les représentations les plus importantes dans le roman; ce sont des représentations, dialoguées de l'intérieur, du langage, du style, des conceptions d'un autre (inséparables de la formulation concrète du style de la langue).

Roman terbentuk dari penggambaran melalui dialog yang ada di dalamnya, bahasa, gaya bahasa, dan ide pokok yang berkesinambungan satu dan lainnya (hal yang tidak dapat dipisahkan dari formulasi suatu bahasa). Oleh karena itu, roman memiliki ikatan khusus dengan penulisnya.

Dalam bahasa Indonesia, tidak ada istilah roman secara eksplisit, namun roman mempunyai struktur yang tidak jauh berbeda dengan novel. Novel sendiri dalam bahasa Indonesia sangat mirip dengan roman, seperti menurut Nurgiyantoro melalui situs <http://id.scribd.com/doc/164730956/Buku-Teori-Pengkajian-Fiksi-Karya-Burhan-Nurgiyantoro> (diakses pada 16 Maret 2016 pukul 10.47), yang mengatakan bahwa kelebihan novel yang khas adalah

kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.

Hal yang membedakan roman dan novel adalah periode. Menurut Priyatni (2010: 123), dalam cerpen, cerita tidak berlangsung lama. Novel memiliki waktu cerita yang lebih panjang. Sedangkan pada roman tokoh diceritakan dari lahir sampai akhir hidupnya.

Selain itu, konflik dalam novel mengubah jalan hidup sang tokohnya, sedangkan dalam roman akan ada suatu titik dimana hidup yang mengubah nasib tokohnya secara tragis. Novel memiliki alur yang lebih sederhana daripada novel. Dalam roman, karakter suatu tokoh diceritakan secara lebih rinci dibandingkan dengan novel.

Tidak jauh berbeda dengan novel, roman juga memiliki struktur yang sama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Wicaksono (2014: 93) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yaitu : tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, dan *style/stilistika*. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang mendukung karya sastra tersebut dari luar teks, seperti lingkungan ketika karya sedang dibuat. Unsur ekstrinsik merupakan hal diluar karya sastra yang mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik melingkupi biografi pengarang.

Berdasarkan ketiga teori yang telah disampaikan, sebuah *roman* adalah karya sastra yang menceritakan suatu situasi dan keadaan pada saat penulis

membuat karyanya, lalu ditulis dengan seni yang imajinatif sehingga roman bersifat fiksi, terkadang bertemakan cinta dan ditulis dalam prosa.

1.2. Analisis Struktur Roman

Menganalisis karya sastra, terutama analisis roman atau novel, memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dari pendekatan pada umumnya. Hal ini dikarenakan karya sastra memiliki struktur yang berdiri sendiri atau bersifat otonom. Namun, sebuah karya sastra memiliki kecenderungan berisi tentang hal-hal yang pernah dilalui oleh penulisnya. Melihat dari situasi dan kondisi penulis saat karya itu dibuat, faktor pendukung seperti lingkungan, kehidupan pengarang, situasi sosial dan budaya, maupun kondisi kejiwaan penulis berpengaruh dalam penulisan karya sastra.

Karya sastra pada hakikatnya mempunyai bermacam fungsi yang berbeda. Pertama, sastra sebagai alat komunikasi dapat berfungsi sebagai sebuah pesan. Sebagaimana menurut Budianta dalam Priyatni (2010: 24) yang menyatakan bahwa sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya sastra. Jenis pesan yang disampaikan dalam karya sastra dapat berupa kritik sosial.

Sebuah karya sastra yang memiliki relasi timbal balik membuktikan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dipahami hanya dengan bagian-bagian kecil dalam isinya. Bagian-bagian kecil tersebut harus dipersatukan agar makna dapat ditangkap secara menyeluruh. Bagian-bagian kecil ini dapat disebut dengan

struktur yang berada dalam novel. Maka dari itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian sastra disebut dengan pendekatan strukturalisme.

Menurut Endraswara (2013: 49) pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya.

Sisi pandang yang dimaksud oleh Endraswara didukung oleh pernyataan Semi dalam Wicaksono (2014: 27) yang mengungkapkan konsep-konsep dasar strukturalisme, yaitu :

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri.
2. Memberi penilaian terhadap keserasian dan keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk.
4. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluar karya sastra.
5. Pendekatan strukturalisme berprinsip bahwa unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan sebuah unsur yang bersifat mandiri. Dengan kata lain, peneliti hanya mengkaji unsur intrinsik tanpa pengaruh dari unsur ekstrinsik pada karya sastra.

Dalam penelitian sebuah karya sastra, terutama roman, struktur yang membentuk karya sastra bukan hanya unsur intrinsik saja, tetapi juga unsur

ekstrinsik. Berbeda dengan strukturalisme murni, dimana unsur intrinsik dianggap cukup untuk menelaah sebuah karya sastra, strukturalisme genetik membahas karya sastra secara menyeluruh. Oleh karena itu strukturalisme genetik mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Cabang penelitian sastra yang mencakup hal-hal diluar karya sastra ini disebut dengan pendekatan strukturalisme genetik. Menurut Goldmann dalam Endraswara (2013: 57), karya sastra sebagai struktur yang bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, untuk memahami dunia yang dilihat oleh penulis karya sastra tersebut, peneliti mengkaji unsur sejarah pada saat penulis membuat karyanya.

Seperti yang diungkapkan Goldmann (1980: 149), berbeda dengan strukturalisme yang berbasis linguistik, strukturalisme genetik menegaskan bahwa tidak ada struktur yang dapat menggantikan manusia sebagai subjek sejarah, meskipun hal-hal itu menggambarkan pikiran, tingkah laku, dan emosi manusia.

Menurutnya, sebuah struktur saja tidak akan menggantikan sejarah. Itu berarti, manusianya pun ikut andil dalam sejarah. Hubungannya dengan strukturalis genetik adalah, dalam suatu penulisan karya sastra terdapat penulis yang menjalani tugasnya sebagai manusia didalam suatu kelompok masyarakat yang di sebut sebagai *world view* atau *vision du monde*. Goldmann (1980: 111) menjelaskan bahwa yang disebut *world view* adalah sebuah kesatuan perspektif

yang koheren mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan semesta.

Dengan demikian, prinsip strukturalisme adalah sebuah pendekatan dimana sebuah penelitian karya sastra hanya melihat dari struktur yang ada pada karya sastra tersebut, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang memiliki pengaruh situasi pada saat karya tersebut dibuat.

1.2.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan hal di dalam karya sastra yang menjadi pembentuk karya itu sendiri. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dianalisis berupa alur/plot, penokohan, dan latar.

a) Alur/Plot

Alur/plot merupakan hal terpenting dalam karya sastra berbentuk naratif, karena alur yang membuat cerita berjalan dengan bagian-bagian kecilnya yang saling koheren. Seperti menurut Wicaksono (2014: 128), plot dalam sebuah drama atau cerita rekaan dibentuk oleh struktur peristiwa dan tindakan yaitu sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut.

Struktur peristiwa dan tindakan yang diurutkan berdasarkan kronologis inilah yang menjadi pembentuk alur. Pengaluran dengan prinsip kronologis akan melihat alur sebagai hubungan sebab-akibat yang dapat disebut dengan sekuen. Hal ini didukung oleh Baroni dan Revaz (2015: 4), yang mengatakan bahwa sekuen merupakan produk hubungan antara kedinamisan waktu dan penyebabnya, serta kedinamisan dari proses membaca.

Oleh karena itu, alur akan dipaparkan melalui sekuen yang berupa urutan waktu, memiliki kesinambungan antara tokoh, kejadian atau peristiwa, dan sebab-akibat.

b) Penokohan

Penokohan termasuk salah satu unsur penting dalam karya sastra naratif. Tokoh merupakan peran setiap individu di dalam cerita, yang menjalani kisah yang ada di dalam karya sastra. Penokohan berfungsi untuk mengetahui peranan yang dimiliki setiap tokoh serta sifat-sifatnya.

Card (1999: 4-6), mendefinisikan penokohan sebagai apa yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri. Pembaca atau penonton mengetahuinya berdasarkan teks atau apa yang terlihat. Tetapi, untuk mengenal tokoh tidak cukup hanya dengan melihat sekilas. Oleh karena itu, mengenal sebuah tokoh memerlukan alasan atau tujuan mengapa tokoh itu melakukan hal tersebut. Jadi, penokohan merupakan sesuatu yang bermaksud dilakukan oleh sang tokoh.

Menurut Priyatni (2010: 110-111), tokoh terbagi atas lima jenis, berdasarkan bentuk, sifat atau watak tokoh, fungsi, kompleksitas masalah yang dihadapi, dan perkembangan watak tokoh.

Pertama, tokoh berdasarkan bentuknya terbagi atas tokoh fisik dan tokoh imajiner. Tokoh berdasarkan sifat atau watak tokohnya terbagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan fungsinya, terdapat tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan kompleksitas masalah, terdapat tokoh simpel dan tokoh kompleks. Terakhir, tokoh berdasarkan perkembangan watak dibagi atas tokoh statis dan dinamis.

Penokohan yang paling banyak digunakan adalah tokoh berdasarkan sifat, yaitu protagonis dan antagonis. Jenis penokohan ini membagi tokoh ke dalam dua sifat, yaitu baik dan buruk. Lalu, berdasarkan fungsinya, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Dalam mengkategorikan tokoh utama dan tokoh pembantu, frekuensi kehadiran tokoh sangat diperlukan.

c) **Latar**

Latar merupakan pelengkap dalam sebuah karya sastra naratif, namun sifatnya tidak kalah penting dengan tokoh. Latar membuat tokoh dan alur menjadi lebih hidup dengan adanya deskripsi naratif mengenai tempat tokoh ini memainkan perannya. Namun, latar tidak hanya terdiri dari deskripsi tempat, tetapi juga ada deskripsi waktu dan kehidupan sosial di dalam karya tersebut.

Abrams dalam Wicaksono (2014: 205-206), menyatakan bahwa latar atau *setting* yang juga disebut sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Namun bagi Rozelle (2005: 3), penulisan latar di bawah naungan kesusasteraan bukan mengenai satuan waktu, tetapi sejarah. Bukan juga mengenai sebuah tempat, tetapi letak geografisnya. Latar waktu dan tempat bukan hanya pelengkap, melainkan karakter dari karya itu sendiri melalui konvensi sosial, pesisiran pantai, pegunungan, dan dialek daerahnya.

Sehingga, latar secara keseluruhan bukan hanya mengenai waktu dan tempat, tetapi juga deskripsi mengenai masyarakat yang ada, sejarah yang mungkin ada di waktu tertentu, dan juga kondisi geografis dari sebuah tempat.

1.2.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur diluar karya sastra, tetapi berpengaruh dalam pembentukan karya itu sendiri. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Goldmann, bahwa pandangan dunia menempatkan pengarang atau penulis sebuah karya sastra sebagai bagian dari masyarakat, menghubungkan manusia dengan alam dan juga manusia dengan sesama manusia.

Oleh karena itu, mengkaji kehidupan pengarang melalui biografinya sangatlah penting untuk meneliti sebuah karya sastra. Biografi pengarang ini digunakan untuk membuktikan bahwa karya sastra yang ia buat dipengaruhi oleh lingkungan semasa ia hidup, baik itu melalui kajian sosial budayanya, atau pandangan aliran pengarang itu sendiri.

2. Pengertian Nilai

Nilai, atau dalam bahasa Prancis disebut juga dengan *la valeur*, menurut Tappolet (2000: 3), adalah *Les valeurs, et plus particulièrement les valeurs morales et esthétiques, revêtent une grande importance pour nous. Nous évaluons constamment les choses qui nous entourent.*

Pendapat tersebut menginformasikan bahwa sebuah nilai, terutama nilai moral dan estetik, adalah hal yang berperan penting untuk manusia sebagai individu dan untuk mengevaluasi hal-hal yang berada disekeliling manusia. Seperti yang telah diungkapkan Tappolet, bahwa nilai ditentukan dengan mengevaluasi hal yang dianggap penting yang ada pada sekeliling individu.

Dengan mengevaluasi hal-hal tersebut, individu dapat menemukan hal yang penting untuk dijadikan pemahaman agar dapat diaplikasikan kembali.

Hal ini dapat berupa apa saja, contoh termudah adalah sebuah barang. Ketika barang itu dianggap penting, barang tersebut akan disimpan dan dijaga. Begitu juga dengan pengalaman, kita memilah pengalaman berdasarkan menarik dan tidak menarik. Pengalaman yang menarik akan disimpan terlebih dahulu untuk digunakan untuk kemudian hari. Sedangkan hal yang kurang menarik memerlukan evaluasi ganda, dimana kekurangan atau kesalahan pada pengalaman tersebut dipersiapkan untuk menghadapi hal-hal selanjutnya.

Seperti pengalaman yang terbagi atas menarik dan tidak menarik, nilai pun terbagi atas positif dan negatif. Nilai positif terdiri atas kebaikan, keindahan, dan kekaguman. Pada sisi lain, nilai negatif terdiri atas kejahatan, keburukan, dan ketercelaan. Nilai yang terbentuk pada seseorang dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan yang diambil oleh masing-masing individu.

Tappolet pun melanjutkan bahwa dalam sudut pandang moral, dapat dipastikan keharusan pada seseorang adalah melakukan yang terbaik dalam dirinya. Melalui pendekatan konsekuensial, seseorang cenderung membuktikan yang terbaik dari dirinya dengan bertanggung jawab untuk menunjukkan bahwa ia memiliki suatu hal yang mendekati apa itu moral.

Pendapat Tappolet didukung oleh Lewis dalam Scheffler (2010: 15) mengatakan bahwa nilai merupakan sebuah hal yang menyerupai kondisi

kejiwaan yang diarahkan kepada hal yang bernilai. Itu dapat berupa sebuah perasaan, sebuah keyakinan, atau sebuah keinginan.

Schwartz (2006: 929) mengutip Durkheim dan Weber yang telah disintesis mengatakan bahwa *Pour Durkheim (1893, 1897) comme pour Weber ([1905] 1958), les valeurs sont fondamentales pour expliquer l'organisation et le changement, au niveau de la société comme à celui des individus.*

Sebelumnya, Tappolet memberikan cara untuk memperoleh nilai, lalu Schwartz memberikan cara kerja nilai tersebut. Menurutnya, nilai adalah dasar untuk menerangkan aturan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat kepada setiap individu.

Nilai merupakan hal dasar untuk menjalankan aturan dan perubahan, maka untuk memiliki rencana perubahan individu harus menjalankan aturan agar nilai itu bekerja. Dalam konteks Schwartz, individu yang memiliki nilai akan menjadi pemimpin kelompok atau masyarakat dan akan melakukan perubahan pada suatu yang besar dalam masyarakat ataupun organisasinya.

Scheler dalam Suseno (2006: 16), mengatakan bahwa kita wajib melakukan sesuatu demi untuk mencapai sesuatu yang baik. Yang baik itu adalah nilai.

Seperti yang telah diungkapkan Scheler, nilai adalah hal yang wajib dilakukan jika kita ingin mencapai sebuah hasil atau target. Nilai dapat dicapai dengan melakukan sesuatu, sesuatu ini dapat dikatakan sebagai proses. Tanpa adanya proses, hasil yang dicapai tidak akan mengalami perubahan.

Nilai membuat individu mempertimbangkan pilihan yang akan diambilnya. Semakin banyak pengalaman yang didapat oleh individu, semakin cepat pengambilan keputusan yang dilakukan. Dengan adanya nilai, individu memiliki integritas atas pilihan yang telah dibuat tanpa adanya interupsi individu lain.

Membedakan sesuatu yang baik dan buruk tentu saja berbeda pada setiap individu. Pengalaman yang diterima dan apa yang masing-masing individu lakukan pasti berbeda. Oleh karena itu, cara suatu individu untuk mempelajari pengalaman itu berbeda. Sehingga suatu kelompok pun dapat berubah karena pengalaman dari masing-masing individunya.

Menurut teori-teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa yang dapat kita sebut dengan nilai merupakan suatu evaluasi mendasar dalam penentuan pilihan yang diambil oleh seorang individu, dengan cara mengevaluasi setiap pengalaman yang ditemui, membagi suatu hal yang kita temui itu baik maupun buruk, sebagai sebuah dasar untuk melakukan pengaturan dan perubahan, wajib dikerjakan untuk mencapai suatu hasil, dan wajib dipertanggungjawabkan.

3. Pengertian Moral

Moral melekat pada kehidupan manusia, bahkan dalam setiap tindakan yang diambil seseorang. Seperti halnya menurut Sartre (1983: 14), yang telah disebutkan pada latar belakang, bahwa sebuah moral mengacu pada aspek historis. Aspek historis dapat diartikan sebagai ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya, dan dapat diartikan pula sebagai pengalaman yang telah didapat pada setiap tindakan yang dilalui.

Sartre memiliki kesinambungan dengan Henri (1932: 16), yang mengatakan bahwa *La morale d'une société humaine est en effet comparable à son langage. Il est à remarquer que si les fourmis échangent des signes, comme cela paraît probable, le signe leur est fourni par l'instinct même qui les fait communiquer ensemble.*

Menurutnya, sebuah moral dapat ditentukan atau dibandingkan dengan cara seseorang berbicara, bagaimana sebuah tanda itu berubah berdasarkan naluri nya walaupun berkomunikasi bersama. Ketika seseorang berbicara, kita dapat mengetahui bagaimana orang itu bersikap. Dalam hal ini, aspek historis akan dibutuhkan untuk mengetahui moral seseorang. Moral didasari oleh pengalaman dan lingkungan, sehingga seseorang akan menunjukkan dirinya yang sebenarnya berdasarkan hal yang sudah dipelajari dan diketahui. Oleh karena itu, moral melekat pada bagaimana seseorang bertindak dan mengambil keputusan.

Begitu pun menurut Joos (1977: 118) yang menyatakan bahwa *La morale est clairement exprimée par la formulation « tu dois » qui permet de distinguer une proposition concernant un ordre moral d'une autre qui ne fait que constater un fait.*

Pendapat Joos mengenai moral adalah suatu hal yang dijelaskan oleh bentuk “anda harus” yang membedakan sebuah permintaan mengenai perintah moral dari pernyataan fakta lainnya. Dalam hal ini, Joos bermaksud bahwa yang disebut moral adalah suatu bentuk keharusan untuk dilakukan, bukan hanya pernyataan biasa. Dalam hal ini, nilai dan moral adalah hal yang berkaitan. Meskipun moral

didapat dari pengalaman, tidak dapat dipungkiri bahwa keputusan yang diambil dalam prosesnya merupakan suatu hal yang mempunyai keharusan untuk diikuti.

Melihat bagaimana nilai dan moral adalah hal yang berkaitan, dalam penjelasan pengertian nilai, dimana nilai adalah suatu hal yang dievaluasi. Pada sisi yang berbeda moral adalah penilaian antara baik dan buruknya suatu perbuatan dan perilaku yang wajib dipatuhi, menjadikan moral merupakan hal yang wajib diaplikasikan. Dengan kata lain, setelah mendapatkan pembelajaran melalui evaluasi, lalu memisahkan baik atau buruk sebuah pengalaman, pembelajaran wajib digunakan untuk mengetahui bahwa moral tersebut telah dicapai.

Sebagai titik mula, Suseno dalam Djojuroto (2006: 12-14) mengungkapkan bahwa tindakan moral manusia memerlukan tolak ukur, yang disebut dengan prinsip dasar moral. Tiga prinsip dasar moral menurut Suseno adalah :

1. Prinsip sikap baik, yang bermaksud tidak merugikan orang lain dengan memberikan sikap positif dan baik yang berdasarkan keinginan dari hati.
2. Prinsip keadilan, merupakan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan menghormati hak semua pihak.
3. Prinsip hormat terhadap diri sendiri, yaitu memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai.

Selanjutnya, menurut MacIntyre (2007: 191), ada tiga keutamaan tentang moralitas yang menurut pandangannya harus ada untuk mencapai mutu internalnya, yaitu *kejujuran (honesty)*, *keadilan (justice)*, dan *keberanian (courage)*. Ketiga hal ini adalah proses yang dibentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu. Dengan adanya ketiga unsur utama dalam moral ini, sebuah proses evaluasi dengan memisahkan baik dan buruknya sebuah pengalaman akan tercapai.

Sebagai contoh, ketika berada didalam sebuah kelompok, ketiga hal yang telah diungkapkan oleh MacIntyre, yaitu kejujuran, keadilan, dan keberanian sudah ditanamkan dalam masing-masing individu. Individu yang melakukan pekerjaan bersama individu lain harus memiliki kepercayaan, agar tujuannya tercapai. Tanpa kepercayaan, akan selalu ada kesalahpahaman antar individu. Kepercayaan saling berkaitan dengan kejujuran, dengan adanya kepercayaan maka seseorang akan bertindak dengan jujur.

Selain kepercayaan dan kejujuran, ada keberanian dan keadilan. Keberanian dibutuhkan untuk memimpin sebuah kelompok. Dalam memimpin individu lain juga dibutuhkan keadilan. Dengan berperilaku adil, keberanian itu akan menempatkan individu pada posisi didalam organisasi.

1. Kejujuran

Prinsip moralitas yang dikemukakan oleh MacIntyre dapat dilihat melalui hubungan antar individunya. Kejujuran memiliki hubungan lekat dengan relasi antar individu. Seseorang dapat berkata jujur pada orang lain jika ia percaya pada orang yang ditujunya.

Dalam prinsip kejujuran, terdapat dua hal yang menjadi pembentuknya, yaitu kebenaran dan kepercayaan (*truthfulness and trust*). Eksperimen yang diungkapkan dalam MacIntyre (2007: 192), contoh mengenai kebenaran dan kepercayaan pada empat sampel yang memiliki hubungan dekat: A, B, C, dan D. Dalam sebuah situasi dimana D tewas, sedangkan A mengetahui pelakunya. A menceritakan hal ini kepada B yang sebenarnya, sedangkan pada C sebaliknya.

Dalam hal ini A berbohong pada C tanpa kita tahu penyebabnya. Dalam hal positif, A melindunginya, sedangkan dalam hal negatif A tidak mempercayainya. Tentu saja, untuk mengetahui baik atau buruknya hal yang dilakukan oleh A kita harus mengkaji hubungan yang dimiliki A dan C.

Kebenaran atau dalam Bahasa Prancis disebut *véracité*, merupakan sebuah pernyataan atas peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Menurut Aburaera, dkk. (2013: 245-246), kebenaran merupakan :

Putusan satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling menerangkan satu sama lain. Karena itu lahirlah rumusan *truth is a systematic coherence* (kebenaran adalah saling hubungan sistematis), *truth is a consistency* (kebenaran adalah konsistensi dan kecocokan).

Sehingga, kebenaran dalam penelitian ini dapat dilihat dari koherensi dan konsistensi penulis roman melalui karyanya. Selain melihat kebenaran melalui konsistensi penulisan, kebenaran-kebenaran ini dapat ditemukan dalam roman melalui kata kunci berikut : *authenticité, confirmer, évident, exact, exactitude, bonne foi, faire foi, franchise, franchement, honnête, honnêteté, justifier, loyal, loyauté, pureté, véracité, véridique, vérifier, vérité, dan sincère*. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Ketika pernyataan atau informasi atas kebenaran tersebut diubah, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi sebuah kebohongan yang kehilangan konsistensinya. Kebohongan ini dapat ditemukan dalam roman melalui kata kunci berikut : *délation, déloyal, déloyauté, dénoncer, disculper, dissimuler, duplicité, fausser, feindre, fourbe, hypocrisie, hypocrite, infidèle, mentir, parjure, perfide, renégat, révéler, ruse, surnois, trahir, tromper, dan vague.* (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Sedangkan kepercayaan merupakan sikap yang timbul ketika rasa aman sudah dicapai. Menurut Hardin (2002: 78), kepercayaan dalam moral harus memiliki semacam hubungan atau keterikatan dalam peran, sehingga memunculkan kewajiban dalam prosesnya. Hardin memberikan contoh seperti dua individu yang telah bersama sekian lama, atau seperti polisi dan warga yang dipercayai karena integritas profesional polisi dalam tugasnya.

Melalui Hardin, kita mengetahui bahwa kepercayaan harus dilihat dari hubungan yang dijalani dua individu atau lebih. Namun, untuk memperjelas kepercayaan dalam penelitian ini, dibutuhkan kata kunci sebagai berikut :

aplomb, assurer, candeur, compter, confidence, confier, convaincre, conviction, crédule, croire, fidèle, fidélité, avoir foi, ingénu, innocence, laisser, naïvement, rassurer, sécurité, dan tranquille. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Kepercayaan dapat hilang karena sebuah informasi yang diubah secara sengaja ataupun disembunyikan, seperti dalam kasus eksperimen di atas, yang juga akan menimbulkan kebohongan dan rasa ingin menyembunyikan.

Kebohongan (*mensonge*) dapat memunculkan rasa ketidakpercayaan. Sehingga, ketika kebohongan dan rasa ketidakpercayaan bertemu, ini dapat mengakibatkan eskalasi yang disebut dengan pengkhianatan, karena khianat atau berkhianat (*trahir*) termasuk dalam kategori kebohongan.

Ketidakpercayaan sendiri merupakan rasa ragu yang muncul ketika mengetahui sebuah kebohongan, bahkan terkadang rasa itu muncul dengan sendirinya ketika mengetahui karakter seseorang. Hal ini disebutkan oleh Hardin (2002: 89), bahwa untuk mempercayai atau tidak mempercayai seseorang bukanlah sebuah pilihan, karena hal ini diputuskan ketika seseorang memiliki informasi mengenai individu lain, menjadi apa yang mereka percayai.

Dengan kata lain, ketidakpercayaan dilihat tidak hanya dari hubungan yang dimiliki antar individu, tetapi juga pengetahuan akan karakter orang lain menjadi faktornya. Untuk mengetahui lebih banyak mengenai ketidakpercayaan, dibutuhkan kata kunci sebagai berikut : *defiance, se defier, discredit, douter, hesiter, uncertain, incredule, incroyable, indecis, louche, perplexe, se mefier, soupconner, dan suspecter*. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

2. Keadilan

Keadilan (*justice*) merupakan keadaan dimana individu diperlakukan dengan sama. Sama yang dimaksudkan di sini adalah ketika seseorang menghadapi situasi yang serupa lalu diberikan solusi yang serupa. Eksperimen MacIntyre di atas juga berlaku pada prinsip keadilan. Keadilan merupakan sikap yang memperlakukan orang lain dengan jumlah yang sama. Pada contoh di atas, A tidak mencapai perilaku adil karena tidak memberi perlakuan yang sama.

Tetapi, memperlakukan setiap individu dengan sama bukanlah hal yang baik. Henri (1932 : 37), mengatakan bahwa *la justice a toujours évoqué des idées d'égalité, de proportion, de compensation*. Menurutnya, keadilan akan selalu memunculkan ide-ide kesetaraan, proporsi, dan kompensasi.

Adil bukan hanya memperlakukan individu secara sama, karena sama belum tentu setara. Cara individu bersikap setelah mendapatkan situasi pun berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Aburaera dkk. (2015: 193), yang mengatakan bahwa konsep keadilan dalam Islam ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, membebaskan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan sesuatu yang menjadi haknya dengan kadar yang seimbang.

Suatu sikap dikatakan adil jika individu memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai yang dibutuhkan, walaupun belum tentu beratnya sama. Akan tetapi, memperlakukan seseorang dengan setara terkadang dianggap tidak adil. Meskipun begitu, keadilan juga dapat dilihat melalui kata kunci sebagai berikut :

considérer, décider, droiture, équité, équivalent, examiner, juste, faire justice à quelqu'un, impartial, incorruptible, intègre, intégrité, interroger, juger, justice, justifier (prouver), récompenser, rigide, rigueur, dan trouver. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Ketidakadilan (*injustice*) akan muncul ketika individu hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain. Tanpa disadari, ketidakadilan juga akan muncul ketika kita memiliki rasa ketertarikan khusus pada seseorang, membuat opini yang kita buat tidak lagi netral. Berikut ini adalah kata kunci mengenai

keadilan : *flouer, inegal, inique, injuste, injustice, partial, venger*, dan *venger*. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

3. Keberanian

Pada sisi lain, keberanian membutuhkan suatu tingkatan yang lebih tinggi daripada sekedar hubungan. Penentuan hubungan untuk prinsip keberanian harus memiliki rasa kepedulian dan kekhawatiran antar individu maupun pada kelompoknya. Menurut Aristoteles (dan Plato) dalam Tillich (1998: 5-6), keberanian (*courage*) merupakan :

Le courage comme affirmation de notre être essentiel est plus manifeste à certains niveaux qu'à d'autres. Puisque la plus grande preuve de courage consiste à être disponible au plus grand sacrifice, le sacrifice de sa propre vie, et que le soldat, de par sa profession, est tenu d'être toujours prêt à sacrifier sa propre vie, le courage militaire sera et, d'une certaine manière, demeurera la figure emblématique du courage.

Keberanian akan dikatakan sebagai sebuah moral jika individu secara sukarela mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain. Dalam hal ini, keberanian yang disebut sebagai prinsip moral adalah yang memiliki pengorbanan dan mengutamakan orang lain sebelum dirinya sendiri, sebagaimana contoh diatas seorang tentara harus selalu siap mengorbankan dirinya. Keberanian dapat dilihat melalui kata kunci berikut : *affronter, aplomb, audace, braver, brave, courage, culot, effronté, hardi, hardiesse, intrépide, puni, vaillant*, dan *volonté*. (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Ketika seseorang mengorbankan orang lain untuk kepentingannya sendiri, sikap itu disebut penakut atau pengecut (*couard*). Menurut Walsh (2014: 9-10), kepengecutan merupakan sikap kurangnya keberanian, tidak dapat mengontrol

ketakutannya, dan melarikan diri dari bahaya atau masalah. Tetapi, ketakutan saja tidak membuat seseorang dikatakan pengecut, melainkan hanya ketakutan yang berlebihan.

Meskipun tidak semua orang memiliki keberanian, sikap ini merupakan sikap buruk yang harus dihindari. Kepengecutan merupakan sikap yang merugikan orang lain, karena seseorang yang bersikap pengecut akan memakai orang lain untuk tujuan pribadinya. Untuk menemukan kepengecutan, berikut kata kunci yang diperlukan: *angoisse, anxiété, bassesse, couard, couardise, craindre, évasion, s'évader, indigne, inquiet, peur, poltron, pusillanime, timide, dan timoré.* (Alain Rey, Le Petit Robert Micro : 2013)

Dari teori-teori yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dikatakan dengan sebuah moral adalah sebuah pernyataan keharusan yang diterapkan dari sebuah pengalaman atau dengan melihat bagaimana seseorang berbicara atau bertindak.

Moral memiliki empat prinsip utama, yaitu Kebenaran, Kepercayaan, Keadilan, dan Keberanian. Moral berkaitan dengan memisahkan baik dan buruk, sehingga setiap aspek moral juga memiliki hal yang bertolak belakang dengan prinsip tersebut. Prinsip moral baik ditunjukkan oleh Kebenaran, Kepercayaan, Keadilan, dan Keberanian. Sedangkan prinsip moral buruk berupa Kebohongan, Ketidakpercayaan, Ketidakadilan, dan Kepengecutan, yang merupakan antonim dari empat prinsip moral.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian yang juga membahas masalah moral. Penelitian yang pertama, Helke Veroline Junita menulis Nilai Moral Pada Kumpulan Fabel Karya Jean De La Fontaine. Penulis menganalisis nilai moral pada kumpulan fabel karya Jean de La Fontaine yang berjumlah 20 fabel. Fabel-fabelnya memiliki moral yang menghubungkan manusia dengan sesama, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan Tuhan. Contohnya, fabel yang berjudul *Le Loup et L'Agneau* mengisahkan moral tentang kekuasaan sang serigala yang menghubungkan manusia dengan sesama.

Reva Januarty menulis skripsi dengan judul Nilai Moral Dalam Roman *Eugenie Grandet* Karya Honore De Balzac. Roman ini menceritakan hubungan M. Grandet dan putrinya, Eugénie. Penulis menemukan bahwa roman ini terdapat nilai moral ketuhanan, nilai moral kemasyarakatan, nilai moral ekonomi, dan nilai moral hukum. Penulis juga menanggapi bahwa nilai moral kemasyarakatan dalam roman ini cenderung negatif, dikarenakan sifat matrealistis, tidak tulus, individualis, senang bergunjing, serta adanya konflik dan persaingan.

Kedua penelitian membahas masalah moral melalui aspek yang berbeda. Penelitian pertama membahas moral melalui hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan dengan dirinya sendiri, ataupun hubungan dengan sesamanya. Pada sisi yang berbeda, penelitian yang kedua membahas nilai moral ketuhanan, nilai moral kemasyarakatan, nilai moral ekonomi, dan nilai moral hukum, namun hanya pada sisi negatifnya. Penelitian nilai moral dalam roman *Le Comte de Monte-Cristo* karya Alexandre Dumas ini membahas nilai moral dengan memisahkan nilai moral positif dan nilai moral negatif.

C. Kerangka Berpikir

Setelah menguraikan teori mengenai roman, nilai, dan moral dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata yang dapat berupa fiksi (imajinatif) dan nonfiksi (non-imajinatif). Roman termasuk karya sastra fiksi atau imajinatif. Adapun yang disebut sebagai sebuah roman adalah karangan yang pada umumnya bertemakan cinta, namun aliran penulis sangat mempengaruhi karangan yang dibuatnya. Roman dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan novel, walaupun ada sedikit perbedaan yang terletak pada periodenya. Roman mengisahkan tokoh utama dari ia lahir sampai meninggal dunia, sedangkan novel hanya satu fase dalam hidup tokoh utama. Sebuah roman memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik dalam karya sastra berupa nilai pendidikan (moral, religius, budaya) yang terjadi pada saat karya sastra itu ditulis.

Nilai moral yang dapat dimiliki seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya melalui bacaan pendidikan. Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sumber pengalaman hidup yang mengandung kisah tokoh utama dalam menentukan jalan hidupnya. Sehingga roman dapat dijadikan acuan untuk meneliti nilai moral.

Apakah itu nilai moral? Nilai dan moral dibedakan atas dua variabel berbeda. Pertama, yang dimaksud dengan nilai adalah evaluasi mendasar mengenai sebuah pengalaman berdasarkan keputusan yang telah dibuat, lalu

memilah baik dan buruknya pengalaman tersebut. Nilai merupakan hal yang wajib diterapkan individu untuk mencapai sebuah target dengan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun moral adalah sebuah sikap yang ditunjukkan ketika pengalaman telah melalui proses evaluasi, sangat bergantung pada banyaknya pengalaman dan lingkungan. Sikap yang ditunjukkan merupakan hal alami yang keluar dari individu berdasarkan pengetahuannya, karena keharusan untuk melakukannya. MacIntyre (2007: 191-192) mengungkapkan tiga keutamaan moralitas, yaitu :

1. Kejujuran yang terdiri dari Kebenaran dan Kepercayaan yang dikaji melalui hubungan antar individu.
2. Keadilan yang memperlakukan satu individu dan individu lain sama jika berada pada dalam kondisi yang sama.
3. Keberanian dalam mengorbankan dirinya dalam bahaya untuk orang lain, dimana hubungan antar individunya memiliki rasa kepedulian dan kekhawatiran.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai moral adalah sebuah proses evaluasi mendasar mengenai baik dan buruknya suatu hal, yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman, menunjukkan sikap tertentu yang dilakukan atas dasar keharusan yang datang dari hati, untuk mencapai sebuah tujuan dengan hasil yang baik dengan memiliki empat keutamaan moralitas yaitu kebenaran dan kepercayaan (truthfulness dan trust), keadilan (justice), dan keberanian (courage).

Namun, nilai moral tidak hanya berisi tentang hal-hal positif, tetapi juga hal-hal negatif untuk dijadikan pembelajaran. Hal negatif ini menimbulkan empat

keutamaan moralitas tersebut memiliki aspek yang bertolak belakang seperti kebohongan, ketidakpercayaan, ketidakadilan, dan kepengecutan. Oleh karena itu, nilai moral dalam penelitian ini dikaji dari aspek *kebenaran (véracité)*, *kebohongan (fausseté)*, *kepercayaan (confiance)*, *ketidakpercayaan (défiance)*, *keadilan (justice)*, *ketidakadilan (injustice)*, *keberanian (courage)*, dan *kepengecutan (couard)*.